

## UNGKAPAN EMOSI YANG TERCERMIN DALAM ISU PEMULANGAN SIMPATISAN ISIS

*Liliek Soepriatmadji<sup>1</sup>, Katharina Rustipa<sup>2</sup>*

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Ilmu Budaya, Universitas Stikubank Semarang  
e-mail: <sup>1</sup> lilieksoepriatmadji@edu.unisbank.ac.id, <sup>2</sup> katrin@edu.unisbank.ac.id

### ABSTRAK

*Artikel ini menjelaskan ungkapan emosi yang disampaikan oleh narasumber dalam teks berita yang mewartakan isu pemulangan simpatisan ISIS asal Indonesia yang diterbitkan oleh The Jakarta Post on-line antara 27 Juni 2019 hingga 13 Februari 2020. Harapannya artikel ini dapat menjelaskan arah orientasi ungkapan emosi, moda emosinya, dan intensitas kata yang digunakan narasumber dalam teks berita untuk mengomunikasikan emosi. Data primer diunduh dari laman The Jakarta Post on-line, dan disegmentasi berdasarkan unit analisisnya (klausa verba narasumber), kemudian dilakukan pengodingan dan dianalisis secara semantis dalam kerangka deskriptif kualitatif. Hasilnya, dari 151 ungkapan narasumber yang berbeda menunjukkan sebagian narasumber menggunakan ungkapan emosi yang berorientasi negatif (47,7%) terhadap repatriasi. Mereka menggunakan moda emosi takut (29,1%) terutama karena mereka trauma terhadap apa yang telah dilakukan oleh kelompok simpatisan ISIS. Selain itu mereka menggunakan moda emosi tidak senang (18,5%) terutama terhadap dampak yang mungkin timbul jika kelompok tersebut dipulangkan. Namun, ada sebagian narasumber (9,3%) yang ungkapan emosinya berorientasi positif. Mereka menerima repatriasi karena di antara simpatisan ada korban, seperti istri, anak yatim dan simpatisan yang tertipu oleh propaganda ISIS. Sebagian lagi (43%) menunjukkan netralitas terhadap isu repatriasi, tentu karena faktor hukum dan kemanusiaan. Kata-kata yang berintensitas tinggi dalam ungkapan emosi narasumber adalah **Islamic State, repatriate, disagreement**.*

**Kata Kunci:** ungkapan emosi, moda emosi, repatriasi

### 1. PENDAHULUAN

Peristiwa sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, kemanusiaan dan sebagainya sejatinya tidak dapat dipisahkan dari kajian ilmu bahasa sebab bahasa menjadi sarana untuk menegosiasikan setiap komoditi sendi kehidupan dibawah ranah sosial, politik, ekonomi, hukum, kemanusiaan tersebut. Contoh keterkaitan antara bahasa dengan berbagai ranah peristiwa dapat ditelusur melalui kasus Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, Ahmad Dhani, dan Zikria Dzatil. Ahok menggunakan ungkapan Dibohongi pakai Surat *Al-Maidah* 51 dalam kunjungan resmi sebagai gubernur dan berujung di ranah hukum [1]. Pengadilan telah mem-

utus Ahok merendahkan dan menghina Surat *Al-Maidah* ayat 51. Dalam vlognya, politikus yang juga seorang musisi, Ahmad Dhani menggunakan ungkapan kata idiot terhadap yang mendemonya saat deklarasi politik yang akhirnya berpindah ke ranah hukum [2]. Lain lagi dengan Zikria Dzatil yang menyamakan walikota Surabaya dengan ungkapan kodok betina di akun media sosial Facebooknya [3]. Dalam ketiga kasus itu sempat pula dihadirkan ahli linguistik untuk menjelaskan diksi atau ungkapan yang digunakan oleh ketiga tokoh yang berkasus lantaran menggunakan diksi atau ungkapan yang dinilai mengujar kebencian.

Kasus yang diuraikan di atas memberikan hikmah agar orang bijak dalam memilih kata atau ungkapan emosi sehingga tidak menggunakan secara tidak produktif. Menjadi cerdas tentu penting, sepenting cerdas berbicara, cerdas menulis dan cerdas memahami. Baik narasumber maupun orang yang menyimak pernyataan narasumber seyogyanya mengerti bahwa pernyataan dapat diwacanakan dalam orientasi ungkapan emosi dan intensitas yang berbeda. Sebuah penelitian telah dilakukan untuk menunjukkan distribusi ungkapan emosi dalam beragam jenis kata [4]. Sebagaimana pernah diungkap dalam sebuah kajian bahwa kata-kata dalam suatu bahasa, termasuk bahasa Inggris dapat mewacanakan moda emosi dasar, seperti kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, dan perasaan jijik [5].

Terkait dengan isu pemulangan simpatisan ISIS asal Indonesia, media cetak maupun penyiaran elektronik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris telah menjadi sangat sibuk memberitakannya. Narasumbernya ada yang memiliki kompetensi hingga ada yang memiliki legalitas untuk berbicara serta ada pula yang asal bicara karena legalitas, kompetensi, serta relevansinya tidak cukup jelas telah memberikan pernyataan mengenai isu tersebut. Tentu banyak sekali ungkapan emosi digunakan saat seseorang mencoba memberikan pernyataan tersebut. Dari pernyataan yang diberikan sangat mungkin dipersepsi seperti apakah sikap seseorang terhadapnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. News items

*News items* atau teks berita merupakan bentuk wacana tulis yang berfungsi untuk mengomunikasikan peristiwa secara kronologis. Kronologi peristiwa yang diwacanakan boleh berbasis pada unit waktu [6], tempat maupun urutan terjadinya peristiwa itu sendiri. Penataan peristiwa berbasis kronologi waktu dapat dilakukan dengan menghadirkan ungkapan keterangan waktu [7]. Sejatinnya ungkapan keterangan waktu menyiratkan hubungan antar kalimat [8], dan dapat bersifat indexical, seperti: *yesterday*, *tomorrow*, dan sebagainya, dapat berbentuk *lexical markers* seperti: *next month* dan *last year*, dan dapat berwujud *explicit expressions*, seperti: *Thursday* dan *February*, serta dapat berbentuk ungkapan waktu khusus, seperti *Valentine's day* dan *Lebaran holidays*.

Struktur yang digunakan dalam teks berita sangatlah khusus. Biasanya, terdiri dari *newsworthy event*, *background event*, dan *sources* [9]. *Newsworthy event* merupakan bagian awal teks berita yang berfungsi menyampikan ringkasan peristiwa. Penyampaiannya dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa klausa. Contohnya: *Febri departed to join the Islamic State (IS) movement in Syria some two years ago in hopes of reuniting with his family members who had left Indonesia before him to go to the so-called caliphate in 2015*. Ringkasan peristiwa yang disampaikan dalam bagian *newsworthy event* ini adalah bahwa kepergian Febri untuk bergabung IS adalah karena keinginannya untuk bisa bersama-sama dengan keluarganya yang sudah terlebih dahulu berangkat ke Syria. *Background event* merupakan bagian isi sebuah teks berita yang bertugas merinci dan menjelaskan peristiwa dengan memperhatikan aspek peristiwa apa, menimpa siapa atau siapa yang melakukan. Pada tahapan ini juga diuraikan bagaimana peristiwa terjadi, mengapa peristiwa terjadi, serta kapan peristiwa itu terjadi. Kalimat *The Iraqi Kurdish force, which is backed by the United States, had begun the fight against IS in 2014, right after the radical organization, then known as the Jama'at al-Tawhid wal-Jihad, proclaimed itself a worldwide caliphate and started to refer itself as the Islamic State* menjadi salah satu contoh isi teks berita yang mengurai aspek peristiwa apa (tentara Irak Kurdi yang didukung Amerika milai menyerang IS), menimpa siapa (IS), dan siapa yang melakukan (tentara Irak Kurdi). *Sources* atau narasumber mengomunikasikan komentar atau pendapat terhadap peristiwa yang terjadi yang dapat diberikan oleh pihak yang terlibat atau terkait dengan peristiwa, orang yang menyaksikan atau oleh pihak berwenang atau ahli yang terkait dengan peristiwa yang terjadi. Komentar, penilaian dan pendapat inilah yang kemudian dimaknai oleh banyak pihak sebagai sikap mendukung (bersentimen positif terhadap) atau sikap tidak mendukung (bersentimen negatif terhadap) peristiwa yang terjadi. Contohnya: *Febri realized that the IS propaganda turned out to be a lie. "We were being intimidated and some of us had even been threatened to be killed," he said, adding that his extended family of 26 people decided to depart for Syria in August 2015 because of financial constraints they faced at home*. Pada contoh tadi, Febri merupakan narasumber yang mengomunikasikan pendapatnya terkait kepergiannya ke Syria untuk bergabung dengan IS. Pengungkapan pendapatnya ditandai dengan penggunaan *projecting verbs* seperti *realized* dan *said*. Febri sebagai narasumber bukan sebagai ahli, bukan sebagai pihak yang berwenang, bukan pula sebagai yang menyaksikan, tetapi sebagai orang yang benar-benar terlibat atau terkait dengan peristiwanya. Terkait dengan penilaian ungkapan emosi yang terkandung dalam pernyataan Febri bisa dibaca dalam analisis data di bagian pembahasan temuan penelitian ini.

### 2.2. Ungkapan Emosi

Isu pemulangan simpatisan ISIS asal Indonesia telah menjadi perdebatan panjang di media sosial, media cetak, media elektronik, dan tak terkecuali media daring, seperti: *The Jakarta Post – online* yang selama berbulan-bulan menyampaikan isu tersebut. Komentar, pendapat, dan penilaian atau argumen yang biasanya disampaikan pada bagian narasumber di sebuah teks berita yang diteliti tentu banyak mengomunikasikan ungkapan emosi, terkait dengan orientasinya, moda dasarnya, konten proposisinya, serta intensitasnya.

### 2.3. Orientasi Ungkapan Emosi

Emosi melekat pada elemen energi dan dapat mengontrol reaksi dan orientasi terhadap orang, peristiwa, maupun keadaan [10]. Sebagai sebuah energi tentu emosi tidak terlihat oleh mata. Namun kehadirannya dapat ditangkap oleh orang sebagai sesuatu yang bersifat negatif, positif, maupun netral melalui *gesture*, *facial movement*, atau kata kerja, kata benda, kata keterangan dan kata sifat [4] bahkan melalui konten proposisi yang terungkap dengan ungkapan verbal. Pada kalimat *Tempo magazine has recently reported on the situation of the women in the refugee camps. [living in shelters in Syria after IS was defeated]*, misalnya, Tempo berhasil mengungkapkan simpati dan keprihatinannya dengan reporting verb *reported* sebuah orientasi ungkapan emosi negatif dengan frasa benda *the situation of the women in the refugee camps*.

## 2.4. Moda Emosi Dasar

Ungkapan emosi dapat disarikan kedalam enam moda emosi dasar, yaitu: kemarahan, perasaan jijik, keheranan, kebahagiaan, ketakutan, dan kesedihan [11]. Dalam kalimat *Yet many people have expressed strong disagreement against such notions, as reflected on social media*, kata sifat *strong* dan kata benda *disagreement* atau penolakan mengimplikasikan emosi dasar rasa ketakutan terhadap pemulangan *returnees* karena kebanyakan orang berpikir bahwa pemulangan *returnees* dapat memungkinkan terjadinya terorisme. Sebagaimana orientasi ungkapan emosi, moda emosi dasar juga dapat dimodulasi dengan konten proposisi melalui evaluasi kognitif yang menyiratkan sinyal emosi [5] melalui penggunaan kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata keterangan, serta kombinasi penggunaan kata-kata tersebut.

## 2.5. Konten Proposisi

Konten proposisi adalah elemen kata atau frasa dalam sebuah kalimat yang menggambarkan perasaan secara langsung atau yang menggambarkan situasi yang memiliki implikasi emosi negatif atau positif [12]. Kalimat *I feel happy*, misalnya, elemen kata kerja *feel* dan kata sifat *happy*, secara langsung menggambarkan emosi kebahagiaan. Sedang, kalimat *I won a trip to Paris*, elemen kata kerja *won* dan frasa benda *a trip to Paris* menggambarkan situasi yang memberikan implikasi positif.

Elemen kata yang digunakan untuk mewacanakan ungkapan emosi biasanya menggunakan kata sifat, kata keterangan, kata benda, dan kata kerja [4]. Ungkapan emosi yang diwacanakan melalui kata kerja dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok kata kerja: (a) yang menyebabkan ketidaknyamanan, (b) yang menyebabkan kenyamanan, dan (c) yang bukan menyebabkan kenyamanan maupun ketidaknyamanan, melainkan yang menyebabkan keheranan atau kepedulian [13].

Penggunaan reporting verb, dalam menyampaikan orientasi ungkapan emosi perlu dicermati sebab reporting verb tersebut mengomunikasikan yang bersifat pengalaman batin atau mental world dan pengalaman verbal. Dalam teori *Systemic Functional Linguistics* pengalaman batin dikenal dengan *inner world of experience* yang diungkapkan dengan mental process, sedang ungkapan verbal dikenali dalam verbal process [14]. Pengalaman batin biasanya menggunakan projecting verbs seperti *realized*, *expected*, *believe*, dan sebagainya. Kalimat *Febri realized that the IS propaganda turned out to be a lie* menggunakan mental process *realized* sebagai reporting verbnya. Pengalaman verbal menggunakan kata kerja verbal seperti *said*, *added*, *voiced*, *reported* dan sebagainya. Dalam kalimat *He added, however, that the government was still considering the legal and constitutional aspects of transnational terrorism, particularly related to its citizens who joined terrorist movements abroad*, verbal process *added* digunakan sebagai reporting verbnya.

## 2.6. Intensitas Ungkapan Emosi

Intensitas ungkapan emosi dapat ditelusur melalui frekuensi penggunaan kata yang digunakan untuk menyampaikan ungkapan emosi. Artinya, seberapa sering kata-kata tersebut digunakan dalam rangka untuk mengomunikasikan ungkapan emosi. Intensitas pada dasarnya dipengaruhi oleh durasi dan frekuensi [15], karena itu penelitian ini mengungkap intensitas ungkapan emosi dengan menelusur frekuensi kemunculan kata yang digunakan mengomunikasikannya dalam seluruh data dalam judul teks berita yang diterbitkan selama beberapa bulan terkait ungkapan emosi terhadap isu pemulangan simpatisan ISIS asal Indonesia.

## 3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dianut dalam penelitian ini adalah *descriptive interpretive*. Dengan model ini peneliti memberikan interpretasi deskriptif terhadap data dengan menjelaskan data melalui moda emosi dasar [11] dan konten proposisinya [12] serta intensitas ungkapan emosi.

### 3.1. Sampel

Data primer dikumpulkan dengan mengunduh teks berita (*news items*) yang mewartakan isu pemulangan simpatisan ISIS asal Indonesia sejak pertama kali isu itu digulirkan hingga isu tersebut tidak lagi diwartakan (27 Juni 2019 hingga 13 Februari 2020). Sampelnya adalah total sampling.

### 3.2. Prosedur

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti telah melakukan registrasi ke *web site* untuk The Jakarta Post on-line. Selanjutnya peneliti mengunjungi *web site* tersebut dan melakukan pencarian terkait news items yang mewartakan isu pemulangan simpatisan ISIS asal Indonesia sejak pertama kali isu itu digulirkan hingga isu tersebut tidak lagi diwartakan. Peneliti mengunduh news items di *The Jakarta Post on-line* sejak 27 Juni 2019 hingga 13 Februari 2020. Selanjutnya, data disegmentasi berdasar unit analisisnya yaitu *projected clause* (klausa tak langsung

yang mengomunikasikan ungkapan emosi) dan diberi *coding* terkait dengan orientasi, moda emosi dasarnya, konten proposisi dan medianya, serta intensitasnya.

**3.3. Analisis Data**

Data dianalisis berdasarkan prosedur berikut: (1) Memberikan deskripsi ilmiah terkait dengan orientasi semantik ungkapan emosi melalui moda emosi dasar dan konten proposisinya serta media yang digunakan untuk mengomunikasikan ungkapan emosi. (2) Memberikan penjelasan mengenai intensitas ungkapan emosi melalui frekuensi indeks atas penggunaannya.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Orientasi Ungkapan Emosi**

Setelah melakukan segmentasi terhadap data mentah, yaitu 16 teks berita ke dalam unit analisis, maka diperoleh 151 projected clauses (klausa tak langsung) sebagai data matang untuk dianalisis. Kemudian 151 klausa tak langsung tersebut dilakukan *coding* dan analysis menggunakan software Systemic Coder versi 4.68 untuk mendapatkan orientasi ungkapan emosi, moda emosi dasar, konten proposisi, media, serta intensitasnya.

Analisis terhadap 151 klausa tak langsung menunjukkan bahwa orientasi ungkapan emosi terkait dengan isu pemulangan simpatisan ISIS asal Indonesia dapat disampaikan temuannya sebagaimana dalam tabel 1: Orientasi ungkapan emosi di bawah ini.

Tabel 1. Orientasi ungkapan emosi

System	Feature	N	Mean
Orientation	positive	14	9.3%
	negative	72	47.7%
	neutral	65	43.0%

Bahwa narasumber, yang terdiri dari simpatisan ISIS, pejabat pemerintah, pengamat, ahli, orang awam, oknum, media dan regulasi yang telah mengomunikasikan pendapatnya dalam teks berita cenderung bersifat negatif berbanding seimbang dengan yang bersifat netral. Orientasi negatif dan netral tidak berbeda secara signifikan. Artinya mereka cenderung memberikan penolakan atau bersikap netral terhadap isu pemulangan simpatisan ISIS, keluarga simpatisan ISIS, dan kebijakan pemerintah serta sikap masyarakat dengan berbagai alasan yang dapat dicermati melalui moda emosi dasarnya. Pada kalimat [10/3] *Coordinating Political, Legal, and Security Affairs Minister Mahfud MD said returnees from Syria could pose social and security threats*, Mahfud (mewakili pemerintah) telah berhasil menunjukkan orientasi ungkapan emosi negatif melalui frasa kerja *could pose social and security threats* yang bermoda emosi dasar *fear* atau rasa takut/ketakuatan. Rasa takut itu ditujukan pada isu pemulangan simpasitas ISIS. Cuma 9.3% saja yang mendukung isu pemulangan simpatisan ISIS, keluarga simpatisan ISIS, dan respons kebijakan pemerintah serta sikap masyarakat. Pada kalimat [16/8] *We will still provide opportunities for orphans [to return home], those who are children under 10 years old,* Jokowi said, *“But so far we still don’t know if there are any*, maka Jokowi (mewakili pemerintah) menunjukkan orientasi ungkapan emosi positif terhadap isu keluarga simpatisan ISIS (orphans) melalui konten proposisi frasa kerja *will still provide opportunities for orphans [to return home]* yang memiliki moda emosi dasar senang/bahagia (happiness).

**4.2. Moda Emosi Dasar**

Untuk mendapatkan moda emosi dasar, peneliti mencermati data matang dengan memodulasi konten proposisi melalui evaluasi kognitif yang menyiratkan sinyal emosi [5] dan melalui penggunaan kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata keterangan, serta kombinasi penggunaan kata-kata tersebut. Hasilnya diungkapkan dalam tabel 2: Moda emosi dasar.

Tabel 2. Moda emosi dasar

System	Feature	N	Mean
BM-OF-EMOTION	happiness	14	9.3%
	sadness	28	18,5%
	anger	0	0.0%
	fear	44	29.1%
	disgust	0	0.0%
	surprise	0	0.0%
	neutral	65	43.0%

Temuan terkait moda emosi dasar yang dikomunikasikan oleh narasumber dalam data menunjukkan bahwa moda emosi dasar mereka cenderung netral yang berbeda secara tidak signifikan dengan rasa takut atau fear. Pada kalimat [13/2] We will calculate in detail the pluses and minuses and the decision will be made after hearing from relevant ministries, Jokowi said last Wednesday, Jokowi sebagai narasumber (mewakili pemerintah) berhasil menunjukkan moda emosi dasar netral dengan menggunakan frasa kerja will calculate in detail the pluses and minuses. Moda emosi takut (fear) ditemui dalam contoh kalimat [10/13] Experts have urged the government to be careful in its handling of former IS supporters in Syria, narasumber ahli menggunakan frasa kerja to be careful untuk memperingatkan pemerintah dalam menangani isu pemulangan simpatisan ISIS. Moda emosi dasar sedih (sadness) dan bahagia atau senang (happiness) yang mereka tunjukkan sangat minim. Dalam kalimat [9/11] She [Warjiyem] said she would support a deradicalization program for her daughter if necessary, Warjiyem, narasumber yang berasal dari keluarga simpatisan ISIS mengomunikasikan rasa senangnya (happiness) untuk membantu pemerintah dalam program deradikalisasi.

Inti dari hasil penelitian terkait dengan moda emosi dasar adalah bahwa narasumber (simpatisan ISIS, pejabat pemerintah, pengamat, ahli, orang awam, oknum, media dan regulasi) cenderung menunjukkan moda emosi dasar netral dan takut terhadap isu pemulangan simpatisan ISIS, kebijakan pemerintah dan sikap masyarakat. Sedikit diantaranya yang sedih dan ternyata berbanding seimbang dengan yang merasa senang terkait dengan isu pemulangan simpatisan ISIS, kebijakan pemerintah dan sikap masyarakat.

### 4.3. Konten Proposisi Dan Media Ungkapan Emosi

Temuan terkait konten proposisi dan media ungkapan emosi dapat dibaca di tabel 3 Konten proposisi dan media ungkapan emosi.

Tabel 3. Konten proposisi dan media ungkapan emosi

System	Feature	N	Mean
PROPOSITIONAL	noun-ph-cl	72	47.7%
	verb-ph-cl	79	52.3%
	adjective-ph-cl	0	0.0%

Ungkapan emosi yang terungkap lewat pernyataan para narasumber pada data cenderung menggunakan kata atau frasa benda dan kata atau frasa kerja. Keduanya digunakan secara seimbang oleh narasumber dalam pernyataannya. Dalam kalimat [9/1] Warjiyem, 50, believes her daughter, Dani Fajarwati, 30, is a victim, not an Islamic State (IS) fighter, despite the fact that she is now in Al Hol Camp in Syria, narasumber Warjiyem menggunakan frasa benda a victim sebagai konten proposisi atau media untuk mengomunikasikan ungkapan emosi rasa sedih (sadness). Dalam kalimat [7/1] President Joko “Jokowi” Widodo has voiced his personal disapproval of the idea of repatriating Indonesian nationals who belonged to the Islamic State (IS), narasumber juga menggunakan frasa benda his personal disapproval sebagai konten proposisi atau media untuk mengomunikasikan ungkapan emosi rasa takut (fear). Sedang kalimat [10/8] We need to further verify whether they are Indonesians or just claiming to be Indonesians, he said, narasumber menggunakan frasa kerja need to further verify sebagai konten proposisi atau media untuk mengomunikasikan ungkapan emosi netral.

### 4.4. Intensitas Ungkapan Emosi

Kata atau frasa frasa yang digunakan dalam pernyataan yang menyiratkan atau menyuratkan ungkapan emosi memiliki intensitas 1 saja atau 0.66% mencapai 58 (38.41%) sedangkan yang memiliki intensitas lebih dari 1 mencapai 93 kasus (61.59%). Kata atau frasa yang memiliki intensitas 2 (1.99%) keatas dapat dicermati di tabel 4: Intensitas ungkapan emosi

Tabel 4. Intensitas ungkapan emosi

Kata-atau-frasa	Frequency	Percentage
Ban	3	1.99
Bring back	3	1.99
Calculate	3	1.99
Citizen	5	3.31
Consider	3	1.99
Daughter	8	5.30
Disagreement	2	1.32
Government	7	5.30
Hope	4	2.65

Intimidate	2	1.32
IS	12	7.95
Join	2	1.32
Personal-disagreement	9	5.96
Rehabilitation	2	1.32
Repatriate	11	7.28
Returnees	2	1.32
Son	2	1.32
State	2	1.32
Terror	6	3.97
Verify	2	1.32
Women-and-children	3	1.99

Narasumber dalam teks berita sepertinya lebih suka menggunakan kata atau frasa seperti: IS, repatriate, personal disagreement, daughter, government, terror, citizen, hope lebih sering dari pada kata atau frasa ungkapan emosi yang lainnya. Kata IS dengan intensitas sebesar 7.95% dalam pernyataan, [13/7] former IS members are people with extremist thoughts, misalnya, digunakan dalam bentuk konten proposisi dengan pelibatan kata atau frasa lainnya (people with extremist thoughts) sehingga mampu memperjelas orientasi dan moda emosi dasarnya. Kata repatriate juga dengan intensitas tertinggi, yaitu sebesar 7.28% dalam pernyataan narasumber [7/5] they should not be repatriated because they could pose a danger to the country, menunjukkan orientasi yang sangat tegas arahnya dan moda emosi dasar yang sangat jelas, apalagi jika kata repatriate dilihat secara konten proposisi dengan menggabungkannya dengan kata atau frasa lain (pose a danger) dalam pernyataan. Dalam kalimat [13/1] his personal disagreement with the idea of repatriating the former IS supporters, narasumber menggunakan frasa benda personal disagreement dengan intensitas sebesar 5.96% dikombinasi secara konten proposisi dengan dengan frasa the idea of repatriating the former IS supporters, maka sangat jelas arah orientasinya dan sangat tegas moda emosi dasarnya.

**5. KESIMPULAN**

Setelah melakukan analisis data sebagaimana diuraikan di dalam Bab Metode Penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orientasi ungkapan emosi dalam teks berita atau news items yang mewartakan isu pemulangan simpatisan ISIS asal Indonesia cenderung negatif dan netral. Ini berarti bahwa narasumber dalam teks berita secara valid menyatakan ketidaksenangannya (47.7%) jika simpatisan ISIS asal Indonesia dipulangkan. Bisa jadi mereka khawatir, cemas atau takut kalau kalau terjadi sesuatu yang menimpa negeri ini jika pemulangan mereka benar-benar dilakukan. Kekhawatiran seperti itu bukan tanpa dasar karena kenyataan temuan membenarkan bahwa ada moda emosi dasar rasa takut atas isu pemulangan simpatisan ISIS asal Indonesia itu sebesar 29.1% dari 151 data pernyataan narasumber. Ditambah dengan kenyataan temuan lain yang membenarkan adanya moda emosi dasar rasa sedih sebesar 18.5%.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa temuan juga menunjukkan adanya netralitas dari narasumber dalam teks berita yang diteliti sebab jumlah mereka sebesar 43% dari 151 data pernyataan narasumber. Di antara mereka yang netral mungkin memandang kepulauan tersebut terkait dengan orang-orang yang tidak secara langsung terlibat dalam pendukungan ISIS, seperti istri, dan terlebih anak-anak yang terlahir Syria. Mereka menalar bahwa orang-orang tersebut tidak layak terlantar di daerah konflik dan karenanya layak untuk dipulangkan jika memang regulasi di negeri ini memungkinkan untuk itu.

Berbeda dengan sejumlah kecil narasumber (9.3%) yang dengan jelas mendukung isu pemulangan simpatisan ISIS asal Indonesia meskipun dengan program deradikalisasi. Narasumber yang setuju terhadap pemulangan simpatisan ISIS berlogika bahwa simpatisan ISIS tersebut berada dalam kondisi yang tertekan dan tidak menentu selama di daerah konflik.

2. Media ungkapan emosi yang digunakan cenderung gabungan antara frasa benda (47.7%) dan frasa kerja (52.3%). Konten proposisi terungkap melalui penggabungan frasa benda dan frasa kerja. Intensitas ungkapan emosinya beragam dari yang paling rendah 0.66% hingga 7.95%. Yang paling rendah, yaitu dengan frekuensi 1 mencapai 38, 41%. Sedangkan yang memiliki intensitas lebih besar dari pada 1, yaitu 2 (1.32%) hingga 12 (7.95%) mencapai 61. 59%. Artinya, meskipun beberapa kata digunakan beberapa kali dalam keseluruhan data matang teks berita (151), intensitas yang tertinggi ada pada kata IS (7.95%) dan repatriate (7.28%). Intensitas kata atau frasa yang lainnya berada jauh dibawah intensitas kedua kata tersebut.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UNISBANK yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini. Ucapan terimakasih disampaikan pula kepada Dr. Sugeng Purwanto, MA atas saran dan komentar yang bermanfaat saat diseminasi hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Atriana and A. Mardiasuti, "Hakim : Ahok Merendahkan Surat Al-Maidah 51," p. 1, 2017.
- [2] B. Satu, "Ahli Bahasa Dihadirkan dalam Sidang Ahmad Dhani," pp. 1–6, 2020.
- [3] A. S. Lesmana, "Usai Sebut Wali Kota Risma Kodok Betina , Akun Zikria Dzatil Tak Lagi Aktif," pp. 1–5, 2020.
- [4] S. Mohammad and P. Turney, "Emotions Evoked by Common Words and Phrases: Using Mechanical Turk to Create an Emotion Lexicon," *Proc. NAACL HLT 2010 Work. Comput. Approaches to Anal. Gener. Emot. Text*, vol. 14, no. June, pp. 26–34, 2018.
- [5] P. N. Johnson-Laird and K. Oatley, "The Language of Emotions: An Analysis of a Semantic Field," *Cogn. Emot.*, vol. 3, no. 2, pp. 81–123, 1989.
- [6] N. Okazaki, Y. Matsuo, and M. Ishizuka, "Improving chronological ordering of sentences extracted from multiple newspaper articles," *ACM Trans. Asian Lang. Inf. Process.*, vol. 4, no. 3, pp. 321–339, 2005.
- [7] C.-Y. Lin and E. Hovy, "Automated multi-document summarization in NeATS," p. 59, 2002.
- [8] I. Mani and G. Wilson, "Robust temporal processing of news," no. Muc 1998, pp. 69–76, 2000.
- [9] B. A. Saparane, G. K. D. Areni, and S. Bahri, "Journal of English Language Teaching NEWS ITEM ON THE MOST VIEWED VOICE OF AMERICA ( VOA ) LEARNING ENGLISH VIDEOS IN," vol. 6, no. 1, pp. 73–81, 2019.
- [10] D. O. Sears, L. Huddy, and R. Jervis, "The Psychology of Emotion," *Psychol. Emot.*, no. May, 2013.
- [11] E. Siedlecka and T. F. Denson, "Experimental Methods for Inducing Basic Emotions: A Qualitative Review," *Emot. Rev.*, vol. 11, no. 1, pp. 87–97, 2019.
- [12] J. B. Morton and S. E. Trehub, "Children's understanding of emotion in speech," *Child Dev.*, vol. 72, no. 3, pp. 834–843, 2001.
- [13] Y. Y. Mathieu, "A Semantic Lexicon for Emotions and Feelings," *CNRS Ed.*, 2004.
- [14] M. A. K. Halliday and C. M. I. M. Matthiessen, *Halliday's introduction to Functional Grammar*, 4th editio. New York: Routledge, 2014.
- [15] E. Sitepu, "PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP TINGKAT KEINTIMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL," *J. Soc. Opin.*, vol. Volume 4, no. Nomor 1, pp. 14–29, 2019.